

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU BIDANG KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM LATIHAN PROFESI (PLP) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Oleh: Rasto

ABSTRAK

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi Program Latihan Profesi (PLP) dalam mengembangkan kompetensi guru bidang keahlian administrasi perkantoran. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) kinerja praktikan dalam melaksanakan PLP; (2) kinerja dosen luar biasa (guru pamong); (3) kinerja dosen tetap (dosen pembimbing); dan (4) tingkat penguasaan kompetensi guru oleh praktikan.

Metode penelitian menggunakan Explanatory Survey Method. Subjek penelitian ini terdiri atas: (1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Angkatan 2007, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang telah melaksanakan Program Latihan Profesi/PLP; (2) Dosen Luar Biasa dari Sekolah Menengah Kejuruan yang dijadikan tempat PLP oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Angkatan 2007; dan (3) Dosen Tetap dari Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran sebagai pembimbing PLP. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan kuesioner.

Analisis data dilakukan dengan bantuan metode statistik. Selanjutnya validasi dilakukan melalui diskusi terbatas (focused group discussion) untuk memperoleh pemahaman yang bermakna dari konteks yang diteliti.

Keluaran dari penelitian ini adalah tersusunnya implikasi-implikasi dan rekomendasi-rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan model implementasi PLP yang efektif bagi pengembangan kompetensi guru bidang keahlian administrasi perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kinerja praktikan berada pada kategori sedang; (2) kinerja dosen luar biasa berada pada kategori tinggi; (3) kinerja dosen tetap berada pada kategori sedang; (4) tingkat penguasaan kompetensi guru oleh praktikan berada pada kategori tinggi; dan (5) kinerja praktikan, kinerja dosen luar biasa, dan kinerja dosen tetap berkontribusi positif dan signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru bidang keahlian administrasi perkantoran melalui implementasi PLP di Sekolah Menengah Kejuruan.

Saran dari penelitian ini adalah (1) diperlukan sosialisasi yang lebih intensif kepada praktikan, dosen luar biasa, dan dosen tetap mengenai PLP agar masing-masing pihak memahami dengan baik tugas dan fungsinya masing-masing; (2) diperlukan pendampingan dan pembimbingan yang lebih intensif dari dosen tetap kepada praktikan; dan (3) diperlukan kajian yang mendalam mengenai model PLP yang efektif untuk mengembangkan kompetensi guru secara utuh.

Kata kunci: *sekolah menengah kejuruan; program latihan profesi; administrasi perkantoran*

A. Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dituntut untuk menghasilkan lulusan sebagai calon guru yang benar-benar kompeten. Hamalik (2003:53) dalam kaitan ini mengungkapkan LPTK sebagai suatu lembaga pendidikan guru tingkat universitas mempunyai peran pokok dalam rangka mempersiapkan calon guru yang kelak mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang profesional pada sekolah-sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) dan sekolah-sekolah menengah tingkat atas (SLTA). Untuk itu, diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat mendukung ke arah penciptaan seorang calon guru yang profesional.

Bagi calon guru Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya bidang keahlian administrasi perkantoran, penguasaan kompetensi guru dirasakan semakin penting. Hal ini tidak terlepas dari fungsi dan kedudukan Sekolah Menengah Kejuruan yang strategis. Huges sebagaimana dikutip oleh Soeharto (1988:1) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja. Sejalan dengan pendapat tersebut Evans sebagaimana dikutip Muliati (2007:7) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain. Hamalik (1990:24), mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Djohar (2007:1285) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional. Ditegaskan oleh Byram dan Wenrich (1956:50) bahwa "*vocational education is*

teaching people how to work effectively". Secara lebih spesifik Wenrich sebagaimana dikutip Soeharto (1988:2) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah seluruh bentuk pendidikan persiapan untuk bekerja yang dilakukan di sekolah menengah.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 1 ayat 3 menyebutkan pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Snedden (dalam Fakhri, 2007) menjelaskan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diarahkan untuk mempelajari bidang khusus, agar para lulusan memiliki keahlian tertentu seperti bisnis, pabrikasi, pertanian, kerumahtanggaan, otomotif telekomunikasi, listrik, bangunan dan sebagainya.

Sekolah Menengah Kejuruan, tulis Sutrisno (dalam Wibowo, 2009), mampu menyiapkan peserta didik yang kreatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pendek kata, SMK tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, lebih dari itu membentuk mentalitas peserta didik yang terintegralisasikan dengan baik kemampuan praktis, teoritis, maupun kompilasi keduanya. Dengan demikian Sekolah Menengah Kejuruan dapat menjembatani problematika dunia kerja tingkat menengah di Indonesia.

Guru SMK yang kurang kompeten akan mengakibatkan lulusan yang kurang mampu menghadapi tuntutan zaman yang sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan tersebut. Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat akan membuat keadaan ini lebih parah jika tidak diantisipasi dengan cepat dan tepat, karena akan memperlebar jurang pemisah antara yang seharusnya diketahui dan yang

diketahuinya. Implikasinya akan terjadi kesenjangan antara *supply* dan *demand* tenaga kerja yang memberi dampak pada pengangguran.

Salah satu wahan untuk mengembangkan kompetensi guru SMK khususnya bidang keahlian administrasi perkantoran adalah Program Latihan Profesi (PLP). Program ini merupakan salah satu kegiatan kurikuler yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa, sebagai pelatihan untuk mendapatkan pengalaman kependidikan secara faktual di lapangan dan sebagai wahana untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional. Pengalaman yang dimaksud meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam profesi sebagai pendidik serta mampu menerapkannya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun luar sekolah dengan penuh tanggung jawab.

Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB), telah melaksanakan PLP secara berkesinambungan dari tahun ke tahun. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian mendalam mengenai efektivitas implementasi PLP terhadap pengembangan kompetensi guru khususnya pada bidang keahlian administrasi perkantoran, yang ruang lingkup kajiannya dibatasi pada kinerja praktikan, kinerja dosen luar biasa, dan kinerja dosen tetap.

B. Tinjauan Pustaka

1. Program Latihan Profesi (PLP)

Program Latihan Profesi menurut Hamalik (2003:172) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi siswa atau mahasiswa calon guru, yang meliputi latihan mengajar dan latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membina kompetensi yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lain. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat

menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hamalik (2001:27) mengatakan bahwa "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman". Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. PLP dilaksanakan agar mahasiswa memiliki pengalaman mengajar, sehingga dia akan tahu bagaimana cara menyampaikan materi-materi pelajaran yang telah dikuasainya, bagaimana merencanakan pengajaran dengan baik dan bagaimana berinteraksi dengan kelas yang diajarnya dengan baik pula.

Belajar juga harus ada bimbingan dari pihak-pihak yang ditunjuk atau diberi tugas. Slameto (2003:10) mengemukakan dalam proses belajar mengajar, guru (tenaga pengajar) mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru (tenaga pengajar) mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam rangka membantu proses perkembangan siswa. Dalam konteks PPL tanggungjawab pembimbingan dilaksanakan oleh Dosen Pembimbing bersama-sama dengan Guru Pamong. Dosen Pembimbing mengarahkan dengan landasan-landasan teori dan pengalaman yang dimilikinya. Sedangkan Guru Pamong memberikan arahan-arahan dengan dasar-dasar profesionalisme yang dimilikinya. Dengan demikian setiap mahasiswa yang melaksanakan PLP akan mendapatkan arahan-arahan yang jelas bagi proses pembentukan mental keguruan mereka.

2. Kompetensi Guru

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya

sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Muhibbin (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (2000:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *"...is knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Kompetensi profesional adalah "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam". Kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang

mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik". Kompetensi sosial adalah "kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar".

Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Surya (2003:138) menyebut kompetensi kepribadian sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan

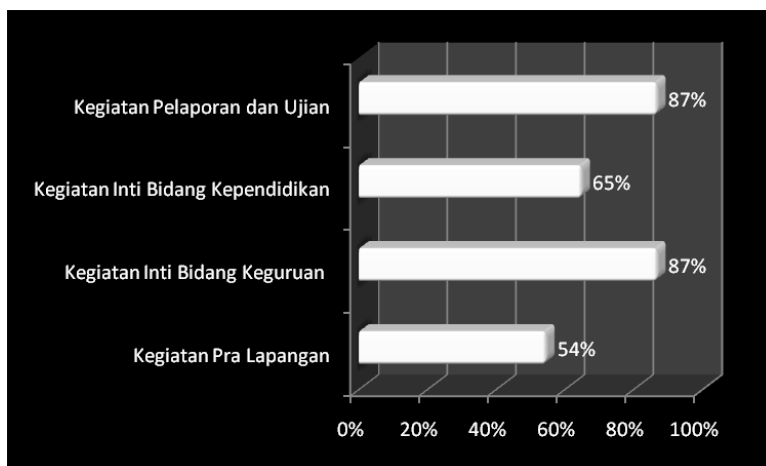
terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa.

Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan

sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

C. Hasil Penelitian

Kinerja praktikan diukur melalui empat aspek, yaitu (1) Kegiatan Pra Lapangan; (2) Kegiatan Inti Bidang Keguruan; (3) Kegiatan Inti Bidang Kependidikan; dan (4) Kegiatan Pelaporan dan Ujian. Secara empirik kinerja praktikan berada pada kategori sedang (65%). Secara rinci berdasarkan aspek yang diukur, kinerja praktikan tampak pada Gambar 1



Gambar 1
Grafik Tingkat Kinerja Praktikan

Gambar 1, memberikan informasi mengenai kinerja praktikan dalam kegiatan pra lapangan dan kegiatan inti bidang kependidikan berada pada kategori sedang, sedangkan kinerja praktikan dalam kegiatan inti kependidikan dan kegiatan pelaporan dan ujian berada pada kategori tinggi.

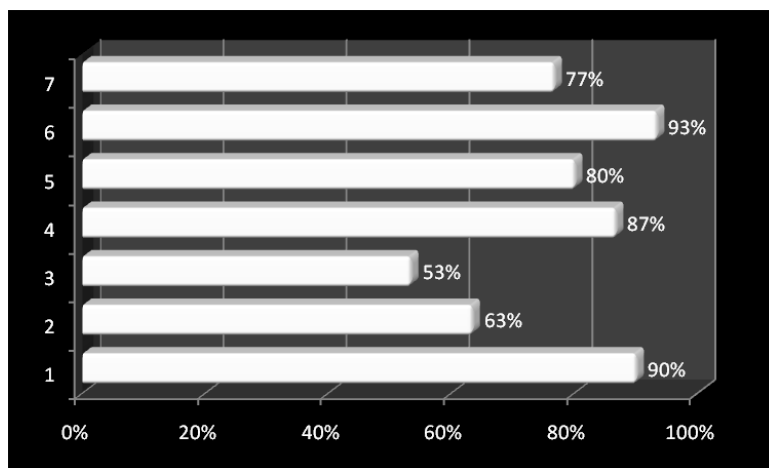
Kinerja Dosen Luar Biasa (DLB) diukur melalui tujuh aspek, yaitu (1) bim-

bingan pada praktikan untuk mengenal situasi dan kondisi sekolah; (2) bimbingan pada praktikan untuk mencari data/informasi mengenai struktur sekolah, kurikulum, administrasi sekolah, kesiswaan, perpustakaan, dan bimbingan konseling; (3) memperkenalkan semua guru dan karyawan di sekolah; (4) memberikan bimbingan pada praktikan untuk ber-

partisipasi dalam rapat, upacara bendera, piket, kegiatan administrasi sekolah, membantu kegiatan wali kelas, kurikulum, kesiswaan, perpustakaan sekolah, dan ekstrakurikuler lainnya; (5) memperkenalkan praktikan kepada mahasiswa yang akan diajarnya; (6) memeriksa, mengomentari, dan menilai setiap rencana pengajaran yang disusun oleh praktikan; dan (7)

mengamati dan menilai setiap penampilan praktikan, serta membuat catatan mengenai penampilan praktikan sebagai bahan diskusi.

Secara empirik kinerja DLB berada pada kategori tinggi (78%). Secara rinci berdasarkan aspek yang diukur, kinerja DLB tampak pada Gambar 2.

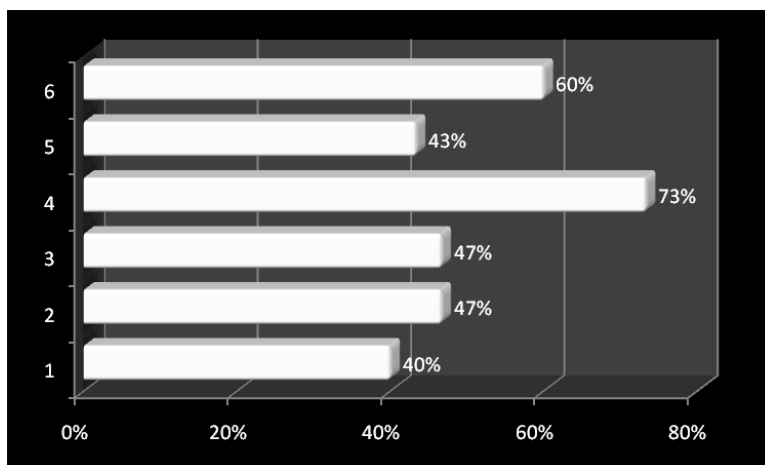


Gambar 2
Grafik Tingkat Kinerja Dosen Luar Biasa

Gambar 2, memberikan informasi mengenai kinerja Dosen Luar Biasa (DLB) dalam (a) bimbingan pada praktikan untuk mencari data/informasi mengenai struktur sekolah, kurikulum, administrasi sekolah, kesiswaan, perpustakaan, dan bimbingan konseling; dan (b) memperkenalkan semua guru dan karyawan di sekolah; berada pada kategori sedang, sedangkan kinerja DLB pada aspek lainnya berada pada kategori tinggi.

Kinerja Dosen Tetap (DT) diukur melalui enam aspek, yaitu (1) membantu praktikan dalam penguasaan/pemahaman materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya; (2) membantu praktikan dalam pemilihan dan penggunaan media pengajaran, dan alat evaluasi; (3) melaksanakan supervisi klinis terhadap kualitas penampilan praktikan, baik di dalam maupun di luar kelas; (4) memberikan saran-saran yang dianggap perlu dalam upaya

pembentukan profesionalisme praktikan secara optimal; (5) mendampingi praktikan ke sekolah tempat latihan pada waktu penyerahan; dan (6) membantu memelihara dan meningkatkan hubungan baik yang saling menguntungkan antara praktikan dengan pihak sekolah. Secara empirik kinerja DT berada pada kategori sedang (62%). Secara rinci berdasarkan aspek yang diukur, kinerja DT tampak pada Gambar 3.

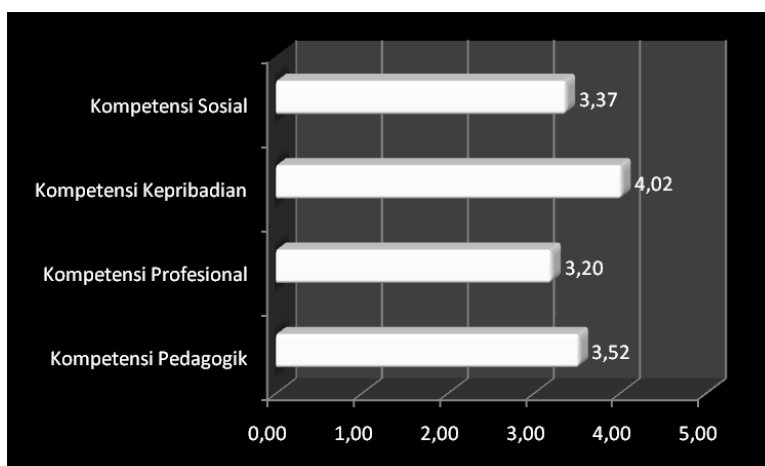


Gambar 3
Grafik Tingkat Kinerja Dosen Tetap

Gambar 3, memberikan informasi mengenai kinerja DT dalam memberikan saran-saran yang dianggap perlu dalam upaya pembentukan profesionalisme praktikan secara optimal berada pada kategori tinggi, sedangkan kinerja DT pada aspek lainnya berada pada kategori sedang.

Tingkat penguasaan kompetensi guru (TPKG) oleh praktikan diukur melalui

empat aspek, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi kepribadian; dan (4) kompetensi sosial. Secara empirik TPKG oleh praktikan berada pada kategori tinggi (3.47 pada skala 5). Secara rinci berdasarkan aspek yang diukur, TPKG oleh praktikan tampak pada Gambar 4.



Gambar 4
Grafik Tingkat Penguasaan Kompetensi Guru oleh Praktikan

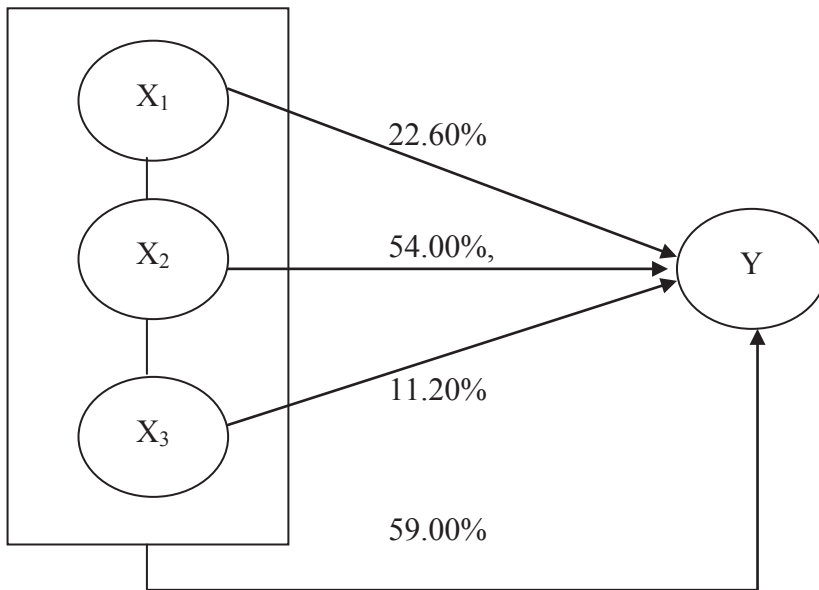
Gambar 4, memberikan informasi mengenai TPKG oleh praktikan untuk kompetensi sosial dan kompetensi

profesional berada pada kategori sedang, sedangkan TPKG oleh praktikan untuk

kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik berada pada kategori tinggi.

Secara kuantitatif efektivitas implementasi PLP dalam mengembangkan kompetensi guru bidang keahlian administrasi perkantoran, diperoleh dengan menggunakan regresi, baik secara parsial maupun secara bersama. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas

implementasi PLP dalam mengembangkan kompetensi guru bidang keahlian administrasi perkantoran yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) kerja praktikan; (2) kinerja dosen luar biasa; dan (3) kinerja dosen tetap. Berdasarkan perhitungan determinasi diperoleh hasil seperti tampak pada Gambar 5.



Gambar 5
Model Determinasi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Gambar 5, memberikan informasi mengenai pengaruh antara variabel kinerja praktikan (X_1) terhadap tingkat penguasaan kompetensi guru oleh praktikan (Y) sebesar 22.60%. Besarnya pengaruh variabel kinerja dosen luar biasa (X_2) terhadap tingkat penguasaan kompetensi guru oleh praktikan (Y) adalah 54.00%. Besarnya pengaruh variabel kinerja dosen tetap (X_3) terhadap tingkat penguasaan kompetensi guru oleh praktikan (Y) adalah 11.20%. Besarnya pengaruh variabel kinerja praktikan, kinerja dosen luar biasa, dan kinerja dosen tetap terhadap tingkat penguasaan kompetensi guru oleh praktikan (Y) adalah 59.00%.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kinerja praktikan berada pada kategori sedang; (2) kinerja dosen luar biasa berada pada kategori tinggi; (3) kinerja dosen tetap berada pada kategori sedang; (4) tingkat penguasaan kompetensi guru oleh praktikan berada pada kategori tinggi; dan (5) kinerja praktikan, kinerja dosen luar biasa, dan kinerja dosen tetap berkontribusi positif dan signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru bidang keahlian administrasi perkantoran melalui implementasi PLP di Sekolah Menengah Kejuruan.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah: (1) diperlukan sosialisasi yang lebih intensif kepada praktikan, dosen luar biasa,

dan dosen tetap mengenai PLP agar masing-masing pihak memahami dengan baik tugas dan fungsinya masing-masing; (2) diperlukan pendampingan dan pembimbingan yang lebih insentif dari dosen tetap kepada praktikan; dan (3) diperlukan kajian yang mendalam mengenai model PLP yang efektif untuk mengembangkan kompetensi guru secara utuh.

E. Daftar Pustaka

- Anwar, Moch. Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Byram, H.M. & Wenrich, R.C. (1956). *Vocational Education and Practical Arts in the Community School*. New York: The Macmillan Company.
- Djohar, A. (2007). Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press. Hal. 1285-1300.
- Fakhri, Zahrial (2007). *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://www.acehforum.or.id/pendidikan-kejuruan-di-t9553.html?p=79490>
- Hamalik, Oemar. (1990). *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewirausahaan dan Manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2003). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliati A.M. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan (2005/2007)*. [Online]. Tersedia: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjbab.pdf>.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah
- Robotham, David. (1996). Competences : Measuring The Immeasurable, *Management Development Review*, Vol. 9, No. 5, hal. 25-29.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soeharto. (1988). *Desain Instruksional sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Surya, Muhammad. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, Moh. Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus., (2009). Saatnya Memilih SMK. *Pikiran Rakyat Online*. [Online]. Tersedia: http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=berita_detail&id=22432.